

Analogi Baki Telur: Pembentukan Ruang Privat Arsitektur Hotel Butik Likupang

Peigi Arlet Wowiling¹, Ayesha Aramita L. Malonda², Karry E. H. Umboh³, Ronald R. Tampinongkol⁴, Jonathan F. Ijong⁵

¹Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Nusantara Manado

^{2,3,4,5}Dosen Jurusan Teknik Arsitektur, Universitas Nusantara Manado

¹peigi@nusantara.ac.id, ²ayasha@nusantara.ac.id*, ³karry@nusantara.ac.id, ⁴ronalddtampinongkol2@gmail.com, ⁵jonathan@nusantara.ac.id

Abstrak

Perkembangan pariwisata di Likupang sebagai salah satu Super Prioritas Destinasi di Indonesia mendorong kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang tidak hanya fungsional, tetapi juga memiliki nilai desain yang kuat dan pengalaman ruang yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan analogi bentuk baki telur sebagai dasar konseptual dalam pembentukan ruang privat pada rancangan hotel butik di Likupang. Pendekatan analogi digunakan untuk mengekstraksi karakter utama baki telur—yakni bentuk berulang yang melindungi dan memisahkan setiap elemen di dalamnya—sebagai inspirasi dalam menciptakan konfigurasi ruang yang menjamin privasi dan kenyamanan pengguna. Metode penelitian dilakukan melalui analisis bentuk, studi analogi objek terhadap ruang arsitektural, serta penerapan hasil transformasi dalam rancangan arsitektur hotel butik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep analogi baki telur dapat diterjemahkan menjadi modul ruang individual yang memiliki batas-batas jelas namun tetap terhubung secara visual dan spasial, menciptakan keseimbangan antara keterasingan dan keterhubungan antar ruang. Dengan pendekatan ini, privasi pengguna tidak hanya dicapai melalui pembatas fisik, tetapi juga melalui permainan bentuk, pencahayaan, dan orientasi ruang. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode perancangan berbasis analogi dalam arsitektur, khususnya untuk proyek-proyek akomodasi wisata yang menekankan pengalaman ruang dan kenyamanan personal.

Kata kunci: analogi arsitektur, baki telur, ruang privat, hotel butik, Likupang

1. PENDAHULUAN

Likupang, yang terletak di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, merupakan salah satu destinasi pariwisata super prioritas yang tengah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Potensi wisata bahari dan keindahan alam yang dimilikinya menarik banyak wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Namun, perkembangan pariwisata tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan fasilitas akomodasi yang memiliki kualitas desain arsitektur yang khas dan berkarakter lokal. Dalam konteks inilah, perancangan hotel butik menjadi relevan karena menawarkan pengalaman menginap yang lebih personal, eksklusif, dan berorientasi pada kenyamanan serta privasi pengguna.

Hotel butik tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermalam, tetapi juga sebagai media ekspresi arsitektural yang menghadirkan suasana intim dan berkesan melalui pendekatan desain yang unik dan konseptual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan analogi, yakni metode perancangan yang mengekstraksi nilai, bentuk, atau karakter dari suatu objek untuk diterjemahkan ke dalam arsitektur (Antoniades, 1992). Melalui pendekatan ini, objek keseharian seperti baki telur dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya akan makna spasial dan simbolik.

Baki telur, secara fisik, memiliki struktur berulang yang membentuk wadah-wadah individual untuk setiap telur. Setiap wadah tersebut berfungsi melindungi, memisahkan, dan menjaga stabilitas keseluruhan sistem. Analogi ini dapat diterjemahkan ke dalam konteks arsitektur sebagai konsep pembentukan ruang privat yang tetap memiliki hubungan kontekstual antar unit ruang. Dalam perancangan hotel butik, ide ini diwujudkan melalui konfigurasi massa dan ruang yang memprioritaskan privasi pengguna namun tetap menjaga konektivitas visual dan spasial antar area.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses konseptualisasi dan transformasi bentuk baki telur ke dalam rancangan ruang privat pada hotel butik di Likupang. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip analogi dapat digunakan untuk menciptakan ruang-ruang yang aman, nyaman, dan personal, serta bagaimana nilai fungsional dan simbolik dari objek analogi mampu memperkaya pengalaman ruang dalam arsitektur perhotelan kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas penerapan metode analogi sebagai pendekatan konseptual dalam proses perancangan arsitektur.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Konseptual

Hotel butik tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermalam, tetapi juga sebagai media ekspresi arsitektural yang menghadirkan suasana intim dan berkesan melalui pendekatan desain yang unik dan konseptual. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan analogi, yakni metode perancangan yang mengekstraksi nilai, bentuk, atau karakter dari suatu objek untuk diterjemahkan ke dalam arsitektur (Antoniades, 1992). Melalui pendekatan ini, objek keseharian seperti baki telur dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya akan makna spasial dan simbolik

Kerangka konseptual dalam perancangan *Hotel Butik di Likupang* didasarkan pada proses analogi bentuk dan fungsi dari baki telur sebagai inspirasi utama. Baki telur dipilih karena memiliki karakter pelindung, teratur, dan efisien dalam menata ruang — nilai-nilai yang relevan dengan penciptaan ruang privat dan nyaman pada hotel butik.

Objek analogi (baki telur) dianalisis melalui tiga aspek utama:

1. Bentuk (Form) – Baki telur memiliki struktur berulang, cekungan, dan modul yang teratur. Cekungan ini dapat ditransformasikan menjadi ruang-ruang privat yang saling terhubung namun tetap memiliki batas yang jelas.
2. Fungsi (Function) – Setiap cekungan pada baki telur berfungsi melindungi telur agar tidak saling berbenturan. Dalam konteks hotel, fungsi ini diterjemahkan sebagai sistem tata ruang yang menjaga privasi antar unit kamar tanpa kehilangan konektivitas spasial.
3. Makna (Meaning) – Baki telur melambangkan perlindungan, ketenangan, dan keseimbangan. Nilai ini dihadirkan melalui penciptaan suasana ruang yang teduh, tenang, dan bersifat introspektif.

Kerangka konseptual tersebut digunakan untuk membentuk dasar ide desain, yang kemudian diterjemahkan ke dalam elemen arsitektural seperti zonasi ruang, sistem struktur, dan ekspresi fasad bangunan.

2.2 Metodologi Perancangan

Metodologi perancangan menggunakan pendekatan Combined Analogy Method, yaitu penggabungan antara analogi langsung, analogi simbolik, dan analogi biologis. Setiap tahapan melibatkan proses interpretasi bentuk dan fungsi dari objek analogi (baki telur) ke dalam desain arsitektur melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Tahap	Proses Desain	Pendekatan Analogi	Hasil yang Diharapkan
Eksplorasi Objek Analogi	Mengamati struktur, pola, dan fungsi baki telur sebagai sistem pelindung. Menyederhanakan bentuk cekungan menjadi geometri dasar untuk diterapkan pada tata massa bangunan.	Analogi Langsung	Identifikasi elemen bentuk berulang dan sistem modul.
Abstraksi Bentuk	Menerjemahkan fungsi perlindungan dan keteraturan ke dalam sistem sirkulasi dan zoning hotel.	Analogi Biologis	Skema massa dengan ruang-ruang individual seperti sel yang saling berhubungan.
Transformasi Fungsi	Mengembangkan bentuk cekungan menjadi unit kamar dengan orientasi pandang dan bukaan yang terkendali.	Analogi Simbolik	Zoning privat (kamar tamu) dan publik (lobi, restoran) tersusun modular dengan batas lembut.
Pengembangan Ruang Privat	Menampilkan pola berulang dan kedalaman bayangan yang terinspirasi dari kontur baki telur.	Kombinasi Langsung & Simbolik	Ruang kamar memiliki privasi akustik dan visual tanpa kehilangan cahaya alami.
Ekspresi Fasad dan Struktur	Mengevaluasi kesesuaian bentuk dan makna ruang dengan tujuan privasi dan kenyamanan pengguna.	Analogi Langsung	Tampilan fasad ritmis dengan permainan cekungan dan tonjolan yang menciptakan karakter khas.
Evaluasi dan Refinement		Analogi Simbolik	Keseluruhan desain mencerminkan filosofi perlindungan dan ketenangan.

2.3 Prinsip Desain Ruang Privat

Hasil dari proses analogi di atas menghasilkan prinsip-prinsip pembentukan ruang privat pada hotel butik sebagai berikut:

1. Perlindungan Visual dan Akustik – Setiap unit kamar diatur agar tidak saling berhadapan langsung, dengan orientasi yang menciptakan ketenangan dan privasi pandangan.
2. Ruang Terlindung namun Terhubung – Tata ruang menciptakan suasana tertutup sebagian namun tetap memiliki koneksi dengan ruang luar melalui bukaan terkendali.
3. Efisiensi Modul Ruang – Inspirasi dari bentuk berulang baki telur diterapkan dalam sistem struktur modular yang efisien.
4. Pencahayaan dan Ventilasi Alami – Ruang didesain agar memiliki sirkulasi udara silang dan pencahayaan alami tanpa mengorbankan rasa aman dan privasi.

Metodologi ini tidak hanya menghasilkan bentuk arsitektur yang unik, tetapi juga memperkuat identitas hotel sebagai ruang yang menenangkan dan personal, sejalan dengan karakter kawasan wisata Likupang yang alami dan eksklusif.

2.4. Tahapan Penelitian

Proses penelitian terdiri dari beberapa tahap utama, yaitu:

1. Studi Literatur dan Analisis Teori

Tahap ini dilakukan dengan mempelajari teori-teori tentang pendekatan analogi dalam arsitektur, prinsip desain ruang privat, serta karakteristik hotel butik. Literatur yang digunakan berasal dari buku, jurnal, dan studi kasus perancangan yang relevan, seperti karya Antoniades (1992) dan Pallasmaa (2014) yang menekankan hubungan antara bentuk, pengalaman, dan makna dalam ruang arsitektural.

2. Analisis Objek Analogi (Baki Telur)

Tahapan ini berfokus pada pengamatan fisik dan fungsional dari baki telur sebagai objek analogi. Analisis mencakup bentuk geometri, struktur, fungsi protektif, serta hubungan antar sel dalam wadah telur. Setiap elemen bentuk diidentifikasi berdasarkan potensi penerapannya terhadap konsep spasial dalam arsitektur, khususnya dalam menciptakan ruang dengan tingkat privasi tinggi.

3. Transformasi Bentuk ke Konsep Ruang Arsitektural

Hasil analisis objek kemudian diterjemahkan melalui proses transformasi morfologis menjadi prinsip desain arsitektur. Prinsip yang diekstraksi meliputi *pemisahan ruang individual*, *pola tumpuan struktural*, dan *pembentukan sel ruang berulang* yang merepresentasikan unit-unit privat dalam bangunan hotel butik.

4. Aplikasi pada Studi Kasus Desain Hotel Butik di Likupang

Tahapan ini merupakan implementasi prinsip analogi ke dalam rancangan aktual. Penerapan dilakukan pada aspek tata massa, konfigurasi ruang, sirkulasi, dan fasad bangunan. Analogi baki telur diwujudkan dalam pembentukan modul kamar yang menyerupai “sel pelindung” dan disusun dalam komposisi harmonis antara privasi dan keterhubungan visual antar ruang.

5. Evaluasi Konseptual

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana penerapan analogi mampu mendukung tujuan desain, yaitu menciptakan ruang yang privat,

nyaman, dan memiliki identitas arsitektural yang kuat. Evaluasi bersifat kualitatif dengan membandingkan hasil rancangan terhadap prinsip analogi yang telah dirumuskan pada tahap awal.

2.5 Metode Visualisasi

Visualisasi hasil perancangan dilakukan melalui representasi grafis berupa *diagram konseptual*, *analisis bentuk*, *denah*, *potongan*, dan *tampak bangunan* untuk menunjukkan keterkaitan langsung antara analogi baki telur dan pembentukan ruang privat.

Metode ini secara keseluruhan dirancang untuk menggabungkan aspek teoritis dan praktis, sehingga menghasilkan desain yang tidak hanya estetik, tetapi juga memiliki landasan konseptual yang jelas dan dapat diaplikasikan pada konteks perancangan arsitektur kontemporer di kawasan pariwisata Likupang.

2.6 Pengertian Analogi

Analogi dalam desain arsitektur merupakan pendekatan yang didasarkan pada kemiripan visual maupun konseptual antara dua hal — baik dengan elemen alam, bangunan lain, atau objek buatan manusia. Melalui pendekatan ini, gagasan desain dapat ditransformasikan dari ide dasar menjadi bentuk baru dengan tetap mempertahankan pesan dan karakter aslinya. Media seperti sketsa, model, dan simulasi digital digunakan untuk menerjemahkan ide tersebut agar dapat berkembang secara analogis ke dalam bentuk arsitektur yang nyata.

Broadbent (1980) dalam *Design in Architecture* menyatakan bahwa mekanisme sentral dalam mengubah hasil analisis menjadi sintesis desain adalah analogi. Dengan demikian, analogi bukan sekadar meniru bentuk objek, melainkan mengolah prinsip dan makna yang terkandung di dalamnya menjadi bentuk baru yang memiliki kesamaan makna visual. Keberhasilan suatu desain analogis ditentukan oleh sejauh mana hubungan antara objek asal dan bentuk arsitektur dapat dipahami secara intuitif oleh pengamat tanpa terkesan meniru secara langsung.

Pendekatan analogi berbeda dengan metafora. Dalam metafora, objek terlebih dahulu dijelaskan secara verbal, kemudian intinya diterapkan ke dalam bentuk arsitektur yang berbeda dari bentuk asalnya. Sebaliknya, analogi lebih menekankan pada kesamaan makna dan karakter visual antara objek dan desain yang dihasilkan, sehingga komunikasi makna menjadi lebih langsung dan mudah dipahami oleh khalayak.

Broadbent (1980) mengelompokkan analogi dalam desain menjadi tiga kategori utama, yaitu analogi personal, analogi langsung, dan analogi simbolik. Sementara itu, Attoe (1978) memperluas pendekatan ini dengan mengidentifikasi sembilan jenis analogi: matematika, biologis, romantis, linguistik, mekanik, pemecahan masalah, adhocis, bahasa pola, dan dramaturgi. Beragam pendekatan tersebut menunjukkan bahwa analogi dapat berperan sebagai kerangka berpikir kreatif yang kaya untuk melahirkan inovasi desain arsitektur.

Menurut Broadbent (1980), terdapat tiga jenis pendekatan utama dalam penerapan analogi pada desain arsitektur:

1. Analogi Personal, yang melibatkan interpretasi subjektif arsitek terhadap objek atau ide yang dianalogikan, berdasarkan pengalaman emosional dan persepsi pribadi.
2. Analogi Langsung, yaitu pengambilan elemen atau bentuk dari objek secara langsung untuk diterapkan dalam desain. Pendekatan ini menghasilkan bentuk yang mudah dikenali dan memiliki keterkaitan visual yang kuat.
3. Analogi Simbolik, yang menekankan pada makna dan nilai filosofis dari objek yang dianalogikan, bukan pada bentuk fisiknya semata.

Attoe (1978) menambahkan sembilan pendekatan spesifik analogi yang lebih beragam, seperti analogi biologis yang meniru sistem alami, analogi mekanik yang terinspirasi oleh prinsip kerja mesin, dan analogi dramaturgi yang menekankan pengalaman naratif. Keragaman pendekatan ini memungkinkan arsitek mengeksplorasi berbagai lapisan makna dan fungsi, sehingga desain yang dihasilkan tidak hanya estetis tetapi juga konseptual dan komunikatif.

2.7 Pendekatan Analogi dalam Perancangan Hotel di Likupang

Pendekatan analogi dalam perancangan *Hotel Butik di Likupang* didasarkan pada penerjemahan karakter objek “baki telur” ke dalam sistem ruang dan bentuk bangunan. Beberapa jenis pendekatan yang diterapkan antara lain:

- Analogi Langsung (Broadbent): bentuk dan struktur baki telur diterapkan secara visual ke dalam desain hotel. Pola berlekuk dan struktur berlapis pada baki telur diinterpretasikan menjadi elemen fasad, tata ruang, dan sistem perlindungan yang merepresentasikan kenyamanan serta keamanan bagi tamu.

- Analogi Simbolik (Broadbent): baki telur dipahami sebagai simbol perlindungan dan ketenangan. Hal ini diterjemahkan ke dalam suasana ruang yang tenang, tertutup sebagian, dan memberikan rasa aman sebagaimana telur yang dilindungi oleh wadahnya.
- Analogi Biologis (Attoe): desain hotel juga meniru prinsip-prinsip alami dari struktur biologis, seperti efisiensi ruang, ventilasi alami, serta pengaturan cahaya dan suhu. Hal ini sejalan dengan fungsi baki telur yang menjaga keseimbangan lingkungan mikro bagi isinya.

Kombinasi ketiga pendekatan ini menghasilkan rancangan hotel yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga memiliki makna konseptual yang kuat — menghadirkan pengalaman ruang privat, aman, dan nyaman bagi pengguna. Dengan demikian, penerapan analogi baki telur dalam proyek ini memperkaya ekspresi arsitektural sekaligus memperkuat karakter ruang yang berorientasi pada privasi dan ketenangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian hasil penelitian berdasarkan urutan/susunan logis untuk membentuk sebuah cerita. Isinya menunjukkan fakta/data. Dapat menggunakan Tabel dan Angka tetapi tidak menguraikan secara berulang terhadap data yang sama dalam gambar, tabel dan teks. Untuk lebih memperjelas uraian, dapat menggunakan sub judul.

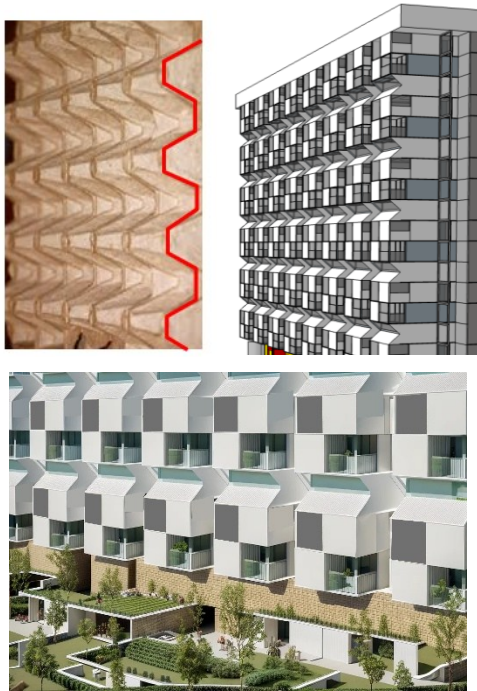
Pembahasan adalah penjelasan dasar, hubungan dan generalisasi yang ditunjukkan oleh hasil. Uraianya menjawab pertanyaan penelitian. Jika ada hasil yang meragukan maka tampilkan secara objektif.

3.1. Analogi Baki Telur sebagai Dasar Pembentukan Ruang

Hasil analisis terhadap bentuk baki telur menunjukkan bahwa objek ini memiliki tiga karakter utama yang dapat diterjemahkan ke dalam arsitektur, yaitu (1) bentuk berulang dengan sistem sel individual, (2) struktur penopang yang saling terkunci, dan (3) fungsi protektif yang menjaga stabilitas serta keamanan elemen di dalamnya. Dalam konteks desain hotel butik, ketiga karakter ini diadaptasi menjadi konsep ruang privat yang terlindungi, di mana setiap unit kamar diibaratkan sebagai “sel” yang memberikan rasa aman dan tenang bagi penggunanya.

Setiap “sel ruang” didesain memiliki batas fisik yang jelas melalui permainan dinding masif, bukaan selektif, serta penataan vegetasi yang berfungsi sebagai *soft barrier*. Sementara itu, hubungan antar

ruang tetap dijaga melalui sirkulasi yang terhubung secara visual, menyerupai pola cekungan dan puncak pada permukaan baki telur yang saling bersentuhan namun tetap terpisah fungsinya. Dengan demikian, tercipta keseimbangan antara keterhubungan sosial dan isolasi personal dalam lingkungan hotel butik.

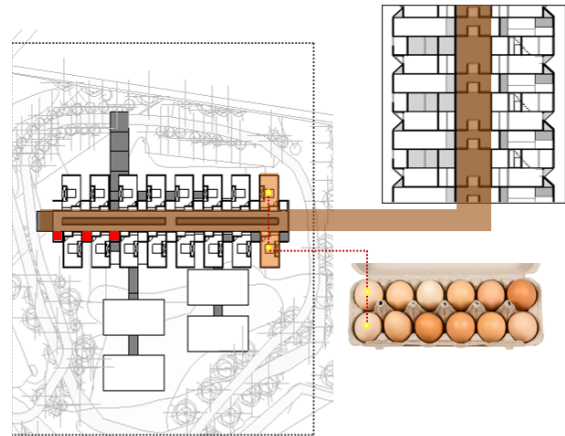


Gambar 1. Konsep Baki Telur terhadap Fasad

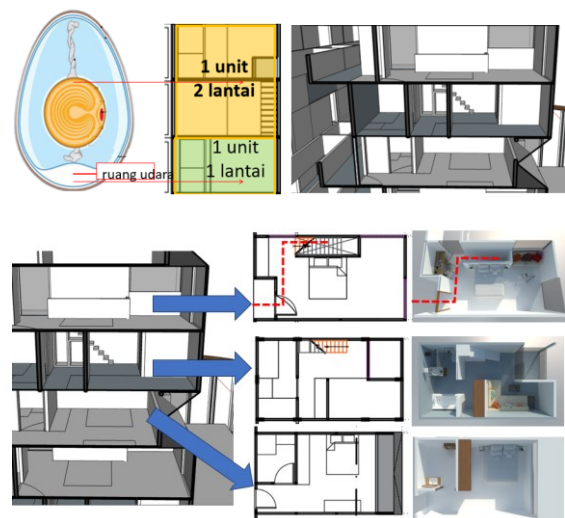
3.2 Transformasi Analogi ke Dalam Tata Massa dan Konfigurasi Ruang

Penerapan analogi dilakukan secara bertahap mulai dari tataran konsep massa hingga ruang dalam. Pola berulang pada baki telur ditransformasikan menjadi modul massa bangunan yang terdiri dari unit-unit kamar dengan jarak teratur dan orientasi yang saling menyesuaikan terhadap kondisi tapak di Likupang. Modul-modul tersebut dihubungkan oleh koridor terbuka yang berfungsi sebagai zona transisi antara ruang publik dan ruang privat. Area komunal seperti lobi, restoran, dan *lounge* ditempatkan di bagian tengah kompleks, berperan sebagai “titik tumpu” yang mengikat seluruh sistem ruang seperti halnya bagian dasar pada baki telur yang menopang seluruh wadah di atasnya.

Penerapan prinsip *pemisahan dan perlindungan* dari analogi ini menghasilkan komposisi tata ruang yang fleksibel, efisien, dan memberikan pengalaman ruang yang lebih intim. Setiap kamar dirancang dengan orientasi pandang ke arah laut dan vegetasi alami untuk memperkuat suasana tenang dan relaksasi yang menjadi karakter utama hotel butik.



Gambar 2. Konsep Baki Telur terhadap Ruang Dalam



Gambar 3. Konsep Ruang Dalam diibaratkan sebuah telur

3.3 Interpretasi Analogi terhadap Fasad dan Interior

Pada fasad bangunan, analogi baki telur diwujudkan melalui permainan bidang cekung dan cembung, memberikan tekstur dinamis yang merepresentasikan kedalaman dan perlindungan. Permainan cahaya dan bayangan yang dihasilkan oleh elemen tersebut memperkuat kesan ritmis dan organik dari struktur keseluruhan bangunan. Sementara itu, pada interior, bentuk lengkung diterapkan pada elemen plafon dan dinding, menciptakan atmosfer lembut dan membungkus, yang secara psikologis memperkuat rasa aman dan privat bagi pengguna ruang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *architecture of intimacy* (Pallasmaa, 2014), di mana pengalaman ruang ditekankan pada hubungan antara bentuk, cahaya, dan indera manusia.



Gambar 4. Tampak Bangunan

3.4 Kontribusi terhadap Konsep Arsitektur Hotel Butik di Kawasan Wisata

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan analogi objek keseharian seperti baki telur dapat memperkaya pendekatan konseptual dalam arsitektur, khususnya pada proyek perhotelan berskala kecil. Analogi bukan hanya berfungsi sebagai sumber inspirasi bentuk, tetapi juga sebagai *metode berpikir spasial* yang mendorong penciptaan ruang dengan makna dan kualitas pengalaman tertentu. Dalam kasus Hotel Butik di Likupang, pendekatan ini menghasilkan rancangan yang tidak hanya responsif terhadap konteks tapak dan iklim tropis, tetapi juga menghadirkan identitas arsitektural yang unik, selaras dengan karakter destinasi wisata yang berorientasi pada kenyamanan dan eksklusivitas.



Gambar 5. Situasi Kawasan Hotel terhadap Desain

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan analogi arsitektural dapat menjadi metode konseptual yang efektif dalam proses perancangan, khususnya dalam menciptakan ruang dengan karakter dan makna tertentu. Melalui eksplorasi terhadap bentuk baki telur, diperoleh prinsip dasar pembentukan ruang yang menekankan perlindungan, privasi, dan keterhubungan antarunit.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut pada perancangan hotel butik di Likupang menghasilkan

konfigurasi ruang yang berlapis dan berorientasi pada kenyamanan pengguna. Ruang-ruang privat diwujudkan melalui modul-modul individual yang menyerupai sel pada baki telur, yang secara spasial terpisah namun tetap terhubung dalam satu sistem kesatuan. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman ruang yang aman dan intim, tetapi juga menghadirkan ekspresi arsitektur yang unik dan kontekstual terhadap lingkungan tropis Likupang.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa analogi bukan sekadar proses peniruan bentuk, melainkan proses interpretasi makna dan fungsi objek ke dalam tatanan arsitektural yang baru. Melalui pendekatan ini, arsitektur dapat lebih peka terhadap aspek pengalaman dan persepsi pengguna, serta membuka peluang pengembangan metode konseptual yang inovatif dalam desain hotel butik dan tipologi bangunan lainnya.

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi penerapan analogi objek lain yang memiliki karakter spasial berbeda, guna memperkaya pemahaman tentang hubungan antara bentuk, makna, dan pengalaman ruang dalam konteks arsitektur kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoniades, A. C. (1992). *Poetics of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Attoe, W. O. (1978). *Architecture and the Metaphor*. New York: John Wiley & Sons.
- Broadbent, G. (1980). *Design in Architecture: Architecture and the Human Sciences*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Ching, F. D. K. (2015). *Architecture: Form, Space, and Order* (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Frampton, K. (1995). *Studies in Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Heidegger, M. (1971). *Building Dwelling Thinking*. Harper & Row.
- Jencks, C. (1997). *The Architecture of the Jumping Universe: A Polemic: How Complexity Science Is Changing Architecture and Culture*. London: Academy Editions.
- Lawson, B. (2005). *How Designers Think: The Design Process Demystified* (4th ed.). Oxford: Architectural Press.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*. Cambridge, MA: The MIT Press.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of the Skin: Architecture and the Senses*. Chichester: Wiley-Academy.
- Rasmussen, S. E. (1962). *Experiencing Architecture*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion.
- Unwin, S. (2014). *Analysing Architecture* (4th ed.). London: Routledge.
- Zevi, B. (1993). *Architecture as Space: How to Look at Architecture*. New York: Da Capo Press.